

Penerapan Gelembung Wisata untuk Desain Penerimaan Wisatawan Mancanegara di Provinsi Bali : Studi Kasus Festival Bulutangkis, Nusa Dua

**I Nyoman Adikarya Nugraha ^{1)*}, Putu Vierda Lya Suandari ²⁾,
Made Karma Maha Wirajaya ³⁾, Zainal Firdaus Wardana ⁴⁾,
Pande Wayan Bawa ⁵⁾**

^{1), 2), 3), dan 4)} Universitas Bali Internasional

⁵⁾ Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

E-mail : ¹⁾ inyomanadikarya@gmail.com, ²⁾ vierdalya93@gmail.com,
³⁾ mdkarma.wirajaya@gmail.com, ⁴⁾ zfirdauswardhana@iikmpbali.ac.id
⁵⁾ wayanbawapande@gmail.com

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 memaksa pariwisata Bali untuk berhenti sejenak. Pengharapan kemudian muncul ketika Bali secara resmi dibuka untuk dunia pada tanggal 14 Oktober 2021. Namun, dibukanya Bali untuk wisatawan asing tak lantas membuat Bali ramai dikunjungi. Faktanya tidak ada penerbangan internasional yang datang. Festival bulu tangkis di Nusa Dua, menjadi contoh menarik dengan menggunakan gelembung wisata, konsep ini bisa menjadi solusi bagaimana desain penerimaan wisatawan di Bali. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis penatalaksanaan sistem gelembung wisata dalam pelaksanaan festival bulutangkis di Nusa Dua, Bali. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan *Rapid Assesment Procedures*. Partisipan sebanyak 5 orang yang dianggap mampu menjelaskan proses gelembung wisata. Hasil tabulasi data menyatakan jika pelaksanaan gelembung wisata pada festival bulutangkis memiliki 3 alur yaitu penataan protokol dalam hotel, penatalaksanaan logistik dan penatalaksanaan protokol di destinasi wisata, selama pelaksanaan festival bulutangkis tidak ada yang terpapar Covid-19. Gelembung wisata dapat menjadi alternatif sistem penerimaan wisatawan dengan skala besar maupun skala kecil untuk berlibur di Bali.

Kata kunci : gelembung wisata; pariwisata; bali

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic has forced Bali tourism to stop. Hope then arose when Bali was officially opened to the world on October 14, 2021. However, the opening of Bali to foreign tourists made Bali crowded with visitors. The fact is that until the end of December 2021 there were no international flights coming. The badminton festival in Nusa Dua, becomes interesting by using a tourism bubble, this concept can be a solution for how to design tourist reception in Bali. The purpose of this study was to analyze the management of the tourism bubble system in the implementation of the badminton festival in Nusa Dua, Bali. This study uses a qualitative design with a Rapid Assessment Procedures approach. There were 5 participants who were considered able to explain the tourism bubble process. The results of the data tabulation state that the implementation of the tourism bubble at the badminton festival has 3 flows, namely arrangement within the hotel, logistics management and protocol management at tourist destinations, during the badminton festival no one was exposed to Covid-19. Tourist bubbles can be an alternative for large-scale and small-scale tourist reception systems for vacations in Bali.

Keywords : travel bubble; tourism; bali

Penulis Korespondensi : I Nyoman Adikarya Nugraha, Universitas Bali Internasional
E-mail : inyomanadikarya@gmail.com



Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi berlisensi di bawah [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

15 Oktober 2021 Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana selaku Ketua Satuan Tugas Penanggulangan Covid-19 menerbitkan SK Nomor 15 Tahun 2021 tentang 19 Negara Asing Warga Negeranya yang Diizinkan datang ke Indonesia. Resmi dibuka untuk wisatawan membuat Pemerintah Propinsi Bali dalam upaya menyiapkan Bali sebagai destinasi wisata yang aman untuk wisatawan mancanegara telah dilakukan. Pemerintah Propinsi Bali melalui Badan Penanggulangan Bencana Daerah menerbitkan Surat Edaran Nomor 2007/SatgasCovid19/X/2021 tentang rekomendasi hotel karantina dengan menyiapkan 55 hotel karantina. Selain hal tersebut Bali menyiapkan layanan *Call Center* yang menunjuk Bali Medical Travel Tourism menjadi poros utama kesiapan tersebut dapat dikatakan paripurna untuk menyambut wisatawan mancanegara.

Terhitung sejak diumumkannya Bali dibuka sampai tanggal 1 Desember 2021 Bandara Internasional I Gusti Ngurah Rai belum menerima satu penerbangan dari luar negeri. Wisatawan mancanegara membutuhkan kepastian sistem wisata yang ada di Indonesia khususnya Bali, pemerintah propinsi Bali diharapkan dapat menyiapkan sistem tersebut, agar negara di dunia paham dan yakin untuk memberikan izin wisata bagi warganegaranya ke Bali. Salah satu sistem yang dinilai mampu menjadi solusi adalah gelembung wisata.

Gelembung wisata merupakan koridor perjalanan untuk memisahkan wisatawan ke dalam kelompok-kelompok dengan memisahkan peserta atau mereka yang beresiko terpapar

Covid-19 (Kementrian Luar Negeri Republik Indonesia, 2022). Gelembung wisata sempat digunakan pada Olimpiade Rio di Brazil tujuannya melindungi wisatawan dari ancaman luar, membatasi keterlibatan dengan budaya kota, dan lingkungan yang lebih luas (Michael Duignan, 2022). Manfaat penerapan desain wisata gelembung wisata selama pandemi Covid-19 diantaranya adalah menurunkan angka reproduksi penyakit, meningkatkan efisiensi dan efektivitas sistem lacak dan lacak dengan menyediakan alat untuk segera menghilangkan risiko individu dari komunitas mereka. Merupakan pendekatan *pre-emptive* untuk pelacakan kontak yang mengurangi penyebaran tidak hanya di dalam, tetapi juga di masyarakat sekitar dengan menyediakan alat untuk isolasi kontak dini (Shaw, 2020).

Sistem apa yang kemudian ditawarkan Bali? Pertanyaan ini memang belum ada kepastian jawabannya, namun penyelenggaraan perhelatan festival bulutangkis di Indonesia dapat menjadi contoh sistem penerimaan wisatawan mancanegara di Bali. Festival bulutangkis yang diberlangsungkan di Nusa Dua diikuti oleh 256 peserta dari 24 negara diseluruh dunia. Menjadi menarik karena perhelatan tersebut menggunakan sistem gelembung wisata untuk menjaga seluruh peserta festival bulutangkis. Gelembung wisata merupakan sistem pariwisata dengan ide memberikan kebebasan tambahan kepada orang-orang tanpa menyebabkan kerugian tambahan. Sistem gelembung wisata juga sempat digunakan saat perhelatan Pekan Olahraga Nasional 2021 di Papua. Desain gelembung wisata diturunkan dengan asumsi bahwa transmisi antara

kontak dekat tergantung pada frekuensi interaksi antara individu-individu (Keeling, 2021).

Menjadi menarik kiranya untuk dianalisis lebih dalam untuk mengetahui proses dari penatalaksanaan sistem gelembung wisata di Bali dalam perhelatan Festival Bulutangkis 2021. Bagaimanakah mekanisme dalam ketersediaan logistik, bagaimana kesiapan pihak hotel selaku tuan rumah, dan bagaimana koordinasi lintas sektor yang terjadi selama penyelenggaraan perhelatan tersebut? Penulis tertarik untuk mengangkat pelaksanaan Festival Bulutangkis 2021 di Nusa Dua menjadi penelitian untuk mengetahui kesiapan pelaksanaan perhelatan tersebut. Penulis mengangkat topik Analisis Pelaksanaan gelembung wisata dalam Perhelatan Festival bulutangkis 2021 di Nusa Dua, Bali.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan dengan pendekatan *Rapid Assesment Procedures* (RAP). Penelitian ini dilakukan di Nusa Dua, Bali dalam rangkaian festival bulutangkis. Penelitian dilakukan selama bulan November di tahun 2021. Sumber data penelitian adalah data primer. Data primer dikumpulkan dengan wawancara mendalam dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara mendalam. Partisipan dalam penelitian ini sebanyak 5 orang yang merupakan ketua panitia, petugas pengamanan, petugas pariwisata dan petugas hotel. Analisis data menggunakan lima langkah generik yaitu persiapan analisis data, menghayati data dengan melakukan proses transkrip dan *coding* data,

interpretasi data, verifikasi data, dan representasi data (Utarini, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gelembung wisata dalam penyelenggaraan festival bulutangkis dimulai dengan melihat zona gelembung wisata pada lokasi acara. Hotel penyelenggara membagi zona menjadi dua yaitu zona gelembung wisata dan non gelembung wisata. Zona gelembung wisata dimaksudkan untuk akses masuk bagi keperluan logistik selama festival berlangsung, sedangkan zona non gelembung wisata adalah zona dimana seluruh peserta berkumpul melakukan kegiatan.

Alur Pelaksanaan Protokol kesehatan di Festival Bulu tangkis

Menurut hasil wawancara mendalam terhadap seluruh partisipan dan observasi langsung pada lokus penelitian, diperoleh fakta bahwa pelaksanaan festival bulutangkis melakukan protokol ketat dan deskresi kebijakan khusus dari pemerintah.

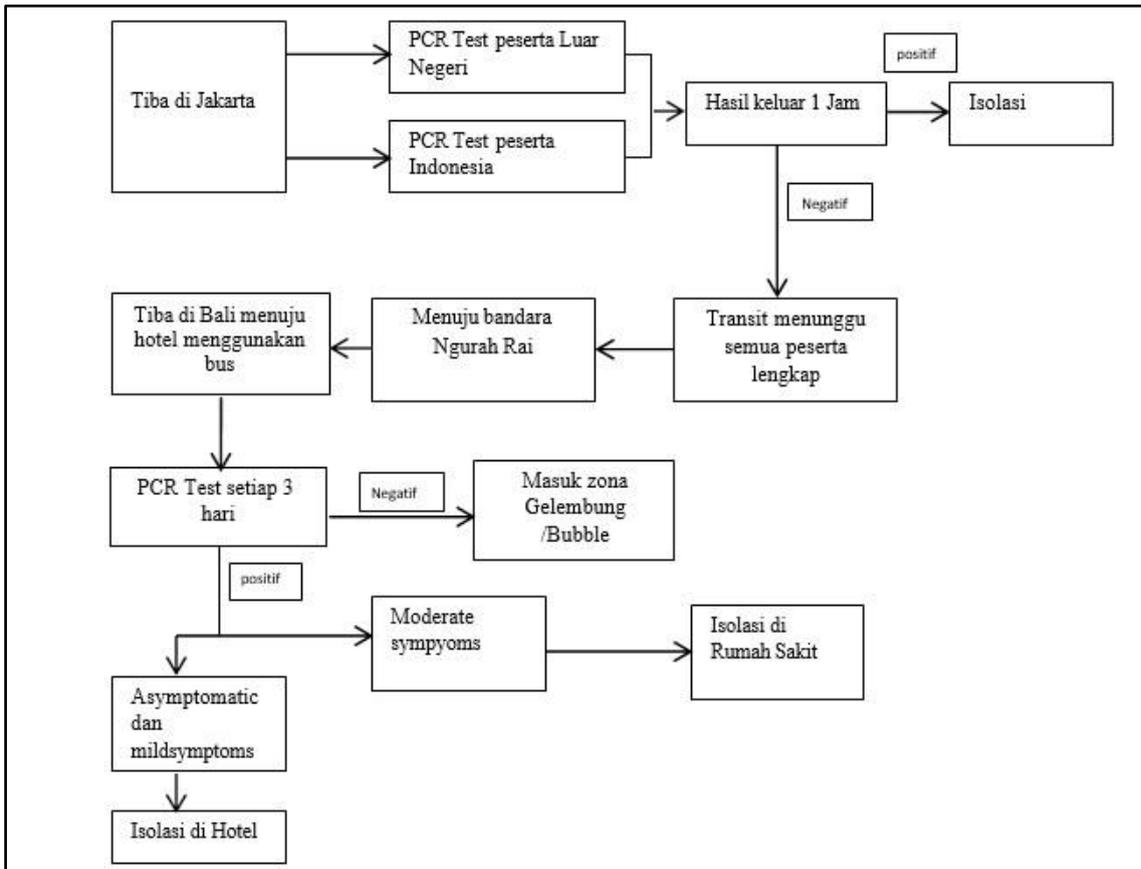
“...terkait penerbangan saat akan ke Bali ya? Jadi kita ada kasus khusus, karena ini adalah perhelatan dunia jadi ya ada kebijakan khusus tapi tidak menyampingkan kesehatan.”

“...Jadi atlet datang dari negaranya, kemudian sampai di Jakarta kita PCR dan hasil negatif. Kita tunggu semua tiba di Jakarta, setelah lengkap langsung terbang ke Bali dengan pesawat khusus tanpa karantina di Jakarta...”

“...Test PCR merupakan kewajiban yang telah ditetapkan dari BWF jadi kami sebagai panitia penyelenggara harus menaati protocol dari BWF juga dari Indonesia juga...”

jadi tiap 2 atau 3 hari semua akan di PCR, sebelum latihan dan bertanding juga ada aturan antigen..”

Alur protokol kesehatan dalam gelaran festival bulu tangkis sangat ketat seperti yang ditunjukkan pada gambar 1.



Gambar 1
Alur Protokol Festival Bulutangkis

Tabel 1
Tabulasi Data Wawancara Alur Pelaksanaan Protokol Kesehatan

Subtema	Hasil
Keamanan peserta	Vaksin Penerbangan khusus Tes PCR Zona gelembung wisata dan non gelembung wisata Akses penggemar
Karantina	Kebijakan khusus Gelembung wisata sistem

Dari ilustrasi gambar diatas dekresi kebijakan terjadi saat atlet dari mancanegara tiba di Jakarta yang kemudian terbang menggunakan pesawat khusus tanpa karantina. Sementara itu proses penerapan protokol kesehatan sudah diterapkan sejak peserta datang hingga tiba di Bali yang selanjutnya menggunakan konsep gelembung wisata. Ketatnya prokes juga berlakuketika atlit berada dalam gelembung wisata, dimana setiap 3 hari semua peserta termasuk panitia dan petugas hotel wajib melakukan tes PCR.

Alur Pelayanan Logistik

Pelaksanaan Festival Bulutangkis selama 30 hari memerlukan kesiagaan terkait pemenuhan logistik. Logistik seperti laundry dan makanan untuk semua peserta butuh persiapan dan teknis khusus. Penyelenggara dan pihak hotel membagi zona dalam gelembung yaitu zona gelembung dan zona non gelembung. Zona non gelembung adalah

akses masuk pasokan bahan makanan dari rekanan menuju hotel.

“ya kita ada zona non bubble di gate enam ya, disana pintu belakang kitakalau pak adi pernah ke westin itu ada.jalur non bubble itu yang jadi akses masuknya bahan makanan”

“...itu dipintu masuk sebelah sana... ya satunya lagi disana akses masuknya tapi dijaga ketat juga, jalurnya ada dan aman”

Rekanan yang memasok bahan makanan secara khusus mendapat perlakuan sama, dimana setiap pegawai yang masuk mengantar wajib tes rapid antigen.

“...kita punya rekanan untuk suplay bahan makanan ya.. tapi memang dengan adanya sistem bubble ya kita jadi lebih ketat aja, .. mereka semua di swab pegawainya supaya bener-bener aman...”

“...setiap yang masuk hotel harus antigen, mau dia pegawai mau dia nganter makanan semuanya harus antigen, kita ketat soal itu...”

Tabel 2
Tabulasi Data Wawancara Alur Pelayanan Logistik

Subtema	Hasil
Kerjasama rekanan	Protokol kesehatan Kriteria makanan
Penyediaan jalur masuk bahan makanan	Jalur non gelembung wisata Swab antigen Sterilisasi makanan

Alur Gelembung Wisata di Lokasi Wisata

Perhelatan Festival bulutangkis tidak hanya berada di satu lokasi, namun penyelenggara juga menawarkan paket wisata untuk peserta. Keberlangsungan acara selama 30 hari menjadi faktor untuk perlu berwisata di sekitar lokasi

perlombaan. Penyelenggara memilih objek wisata Uluwatu yang identik dengan pementasan Tari Kecak. Kegiatan wisata ini memiliki mekanisme tersendiri terkait protokol kesehatan, akomodasi dan kesiapan objek wisata yang dituju.

Hasil wawancara mendalam kepada

partisipan didapatkan pernyataan penting terkait keamanan protokol kesehatan dan sistem di objek wisata. Kendaraan peserta, pedagang di objek wisata, alur di objek wisata, prosedur tamu umum dan penari merupakan kunci dari proses

berwisata yang diselenggarakan oleh panitia. Sehingga tabulasi dibagi menjadi dua subtema yaitu keamanan peserta di lokasi wisata dan sistem penerimaan di lokasi objek wisata.

Tabel 3
Tabulasi Data Wawancara Alur Gelembung Wisata di Lokasi Wisata

Subtema	Hasil
Keamanan peserta di lokasi wisata	Akomodasi Pedagang Penari

“...Ya kami sudah mengkondisikan penari dan petugas lainnya... semua harus vaksin dan swab test ya...”

“... semua, semuanya penari di vaksin ke 2 dan SWAB test.... Polisi juga semprot cairan disinfektan sebelum semua hadir dipastikan steril nika...”

“... semua harus vaksin kedua sama pakai peduli lindungi. Kalau tidak ada ya tidak bisa...”

“begitu peserta datang, akses masuk ditutup sementara, sampai peserta tiba di panggung kecak, baru nanti dibuka kembali akses umum...”

“..Semua harus pakai masker, sudah vaksin kedua dan pakai peduli lindungi itu wajib...”

Alur Penatalaksanaan Protokol Kesehatan Selama Acara Berlangsung

Gelembung wisata menjadi pilihan utama penyelenggaraan festival bulutangkis. Pemilihan konsep gelembung wisata tidak lepas dari arahan Federasi Badminton Dunia (BWF). Kegiatan festival bulutangkis menjadi kegiatan olahraga pertama yang menerapkan sistem gelembung wisata dengan hasil nihil peserta yang terinfeksi Covid-19.

Konsep gelembung yang ditetapkan oleh BWF dan penyelenggara festival bulutangkis sesuai dengan Penelitian oleh Leng (2021) yang berjudul *The effectiveness of social gelembung wisatas as part of a Covid-19 lockdown exit strategy, a modelling study* yang merekomendasikan konsep gelembung wisata untuk meminimalkan penyebaran melalui pembatasan pertemuan diluar kelompok dan mematuhi rekomendasi jarak.

Penatalaksanaan konsep gelembung dalam festival bulutangkis memiliki alur protokol kesehatan yang ketat. Mulai dari *entry test* peserta bulutangkis di Jakarta, penerbangan privat untuk peserta, dan konsep gelembung selama pelaksanaan dengan wajib melakukan tes PCR 3 hari sekali. Penelitian yang dilakukan Palvi (2021) menyatakan bahwa saat ini negara maju di dunia bahkan mengembangkan paspor vaksin untuk memfasilitasi perdagangan dan perjalanan komersial sebagai syarat masuk ke negara tujuan tanpa mengorbankan keselamatan pribadi dan kesehatan masyarakat. *European Centre for Disease Prevention and Control*

(2021), menyatakan jika vaksin dijadikan syarat perjalanan, dengan mengambil langkah-langkah untuk mengecualikan individu yang sudah divaksin penuh dari beberapa persyaratan yang diterapkan seperti larangan berwisata. Kebijakan untuk tes PCR tiap 3 hari sesuai dengan penelitian dari La Marca (2021) yang menunjukkan akurasi tes PCR baik dilakukan 1 sampai dengan 3 hari.

Hasil akan menurun jika tes PCR empat hari setelah infeksi, mendeteksi infeksi 77%, menurun menjadi 50% setelah 10 hari infeksi. Penelitian Khatib (2020) yang berjudul *Navigating the risk of flying during COVID-19 : a review for safe air travel*, menyatakan jika penyebaran virus dalam perjalanan udara dapat diminimalkan dengan menggabungkan strategi mitigasi dan langkah-langkah pencegahan infeksi termasuk penggunaan masker didalam pesawat, meminimalisasi membuka masker saat makan, menjaga jarak saat penerbangan, dan membatasi pergerakan penumpang selama penerbangan. Prosedur penyelenggara terkait penerbangan telah sesuai dengan penelitian Khatib, namun panitia juga menambah proses mitigasi penyebaran Covid-19 dengan menyediakan pesawat khusus.

Alur Pelayanan Logistik Peserta Festival Bulutangkis

Selama pelaksanaan festival bulutangkis kebutuhan logistik yang paling vital adalah bahan makanan yang ketersediaannya bergantung dengan rekanan hotel yang berada diluar zona gelembung. Pihak hotel penyelenggara menyatakan jika mengawasi proses yang ada direkanan yang ditentukan. Prsoses

tersebut dalam pemilahan bahan makanan, kebersihan, dan protokol kesehatan lain yaitu tes PCR berkala. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Ariyawadana (2021) dengan judul *Post Covid-19 tourism resumes with 'Travel Gelembung wisata' : a study on the preparation of the hotels an restaurants in Nuwara Eliya, Sri Lanka* yang menyatakan jika pendapatan hotel meningkat jika memperhatikan protokol kesehatan selama menggunakan konsep *Bubble Travel*, hotel wajib 100% melaksanakan protokol kesehatan dan memperhatikan logistik untuk kepuasan tamu. Penelitian Massey (2021) menawarkan konsep sebagai gelembung yang digunakan dalam Piala Dunia Sepak Bola di Qatar tahun 2022 sebagai berikut Mengisolasi pemain, staf dan pejabat di lokasi yang ditentukan untuk membatasi kontak dengan personel diluar gelembung. Menyediakan tim medis dan keselamatan yang bekerjasama antara federasi olahraga dunia dan panitia negara tuan rumah. Menanggukhan kegiatan yang berhubungan dengan penyelenggaraan Piala Dunia. Semua personel wajib melakukan Tes PCR 2 minggu sebelum kompetisi, dan memiliki hasil negatif dalam waktu 72 jam sebelum tiba di negara tuan rumah.

Selain ketatnya proses pengawasan protokol kesehatan dilokasi rekanan, yang selanjutnya dilakukan oleh penyelenggara adalah membuat jalur masuk bahan makanan atau disebut oleh penyelenggara zona non gelembung disediakan khusus untuk kebutuhan bahan makanan dan akses logistik keperluan penyiaran selama kejuaraan berlangsung. Penyediaan zona non gelembung wisata menjadi penting

diperhatikan karena rentan untuk penyebaran virus. Namun, panitia memastikan kegiatan keluar masuk semua diawasi ketat dengan prosedur yang juga ketat yaitu wajib test antigen. Penyediaan jalur masuk bahan makanan tidak menyalahi konsep gelembung wisata yang ditetapkan oleh BWF. Sejalan dengan *Badminton World Federation (2021) Safety protocols & operating procedures update* bahwa zona jalur masuk makanan dikategorikan sebagai *red zone* yang berada diluar gelembung wisata untuk kepentingan penyelenggaraan. Seluruh yang masuk wajib dengan tes antigen yang disediakan penyelenggara.

Penatalaksanaan Gelembung Wisata di Objek Wisata

Keamanan akan kesehatan pemain menjadi kunci saat memindahkan gelembung wisata ke lokasi wisata. Banyak faktor yang menjadi tantangan penyelenggara dalam memenuhi berwisata dengan konsep gelembung wisata. Akomodasi, pengendaraan peserta, hingga petugas wisata dan penari saat gelaran di area pementasan yang menjadi fokus dari panitia. Keadaan tersebut diantisipasi dengan memastikan akomodasi sudah melewati tahapan protokol yang ketat, begitu juga pengendaraan peserta dan pegawai serta penari di lokasi wisata. Tambahan pengamanan dari kepolisian dalam hal alur masuk wisata dan disinfektan lokasi wisata tidak lepas dari prosedur yang ditetapkan.

Sistem penerimaan peserta festival bulutangkis sama seperti konsep yang diterapkan di dalam hotel yaitu dengan dua zona, gelembung wisata dan non gelembung wisata. Namun, lebih detail

di lokasi wisata memperhatikan alur dari pengunjung yang datang. Tantangan dalam memindahkan gelembung wisata menuju gelembung wisata lainnya memang besar, hal tersebut diantisipasi dengan proses protokol yang ketat. Rekayasa penerimaan pengunjung dan peserta badminton dibuat berdasar aturan vaksin, kedatangan, dan area yang boleh dituju atau tidak. Pengunjung umum wajib telah vaksin dan mengakses aplikasi peduli lindungi, kemudian diberikan berkunjung hingga jam 14.00 WITA atau satu jam sebelum kehadiran peserta badminton, dan kemudian memiliki jalur yang berbeda yang tidak bersinggungan dengan peserta badminton setelah pesertabadminton tiba di area pementasan. Peserta badminton setibanya dilokasi wisata langsung diarahkan melalui jalur yang telah disiapkan. Uniknya, panitia membawa pengamanan pribadi yang telah dikarantina dan dilaukan test PCR. Pengamanan tersebut yang mengarahkan peserta hingga area pementasan. Lokasi wisata juga sudah dipastikan lulus dalam sertifikasi CHSE alias, *Cleanliness, Health, Safety, and Environment*. Kesiapan lokasi wisata tersebut sejalan dengan penelitian *Anggraini (2021)* dengan judul “Upaya pemulihan industri pariwisata dalam situasi pandemi Covid-19” yang mengatakan pada dasarnya ada tiga strategi yang bisa diterapkan dalam destinasi wisata yaitu pertama, inovasi dengan mempertimbangkan infrastruktur, budaya, hingga kuliner, yang kedua adalah adaptasi dengan menerapkan CHSE setiap destinasi pariwisata wajib menyesuaikan dengan apa yang terjadi selama pandemi saat ini. Terakhir adalah kolaborasi, dalam hal ini lokasi wisata bekerjasama dengan pihak agen

pariwisata untuk mengimplementasikan protokol kesehatan.

Implementasi Gelembung Wisata sebagai Desain Penerimaan Wisatawan di Bali

Selama dua tahun semenjak pandemi Covid-19 mewabah, Bali menjadi propinsi terdampak paling parah hingga minus 12%. Upaya telah dilakukan dengan menerapkan kebijakan yang diharapkan mampu menjadi solusi untuk mengurai Covid-19 dan membangkitkan ekonomi masyarakat. Kebijakan CHSE untuk pariwisata di Indonesia khususnya Bali telah terlaksana dengan baik, kemudian dengan dibukanya penerbangan internasional ke Bali menjadi pengharapan yang dinantikan pegiat pariwisata. Namun, faktanya setelah diumumkan dibuka tanggal 14 Oktober 2021, sampai saat ini Bali belum dikunjungi oleh perindunya di berbagai belahan dunia. Penelitian yang dilakukan Luo (2020) dengan judul *“Travel anxiety, risk attitude and travel intentions towards “Travel Gelembung wisata” destinations in Hong Kong: Effect of the Fear of Covid-19”* menunjukkan jika wabah Covid-19 menciptakan ketakutan dikalangan masyarakat dengan alasan tingkat infeksi yang tinggi, dan menjadikan prosedur karantina untuk mengurangi kasus dari luar. Gelembung wisata merupakan alat penting untuk memulihkan ekonomi dan pariwisata. Sejalan dengan penelitian tersebut, bagaimana jika gelembung wisata diterapkan di Bali?

Penelitian Sharun (2020) dengan judul *“Internasional travel during the Covid-19 pandemic: implications and risk associated with ‘travel gelembung wisata’”* menyatakan jika hal pertama

yang perlu dilakukan untuk menerapkan gelembung wisata adalah bekerjasama dengan negara yang keadaan infeksi Covid-19 rendah. Kemudian, langkah pencegahan harus dilakukan dengan ketat dengan mengimplementasikan penyeringan suhu, riwayat perjalanan, wajib pengujian tes PCR saat masuk, karantina pasca masuk, dan distribusi informasi kesehatan masyarakat dengan melengkapi nomor darurat bantuan. Seluruh calon wisatawan harus bebas penyakit. Penyelenggaraan festival bulutangkis di Nusa Dua telah menerapkan protokol yang sama dengan yang dianjurkan dalam penelitian Sharun, hasilnya tidak ada peserta baik itu atlet ataupun petugas lainnya terinfeksi Covid-19. Kedua kasus tersebut tampaknya bisa diimplementasikan dengan skala yang lebih kecil, seperti perjalanan wisata keluarga dengan melibatkan hotel yang menerapkan CHSE dan lokasi dengan angka infeksi yang rendah.

Pertanyaan mengapa Bali belum dikunjungi wisatawan saat diumumkan dibuka 14 Oktober 2021 lalu, terjawab oleh Kedutaan Besar Republik Indonesia untuk Jepang dan Mikronesia yaitu bapak Heri Akhmadi dalam seminar *“Menelisik kesiapan Bali menyambut free Covid Corridor: Siapkah Bali kembangkan Health Tourism atau Medical Tourism?”* yang diselenggarakan tanggal 29 November 2021. Heri Akhmadi mengatakan jika wisatawan Jepang memerlukan sistem atau desain pariwisata untuk menjamin kesehatan mereka. Dikatakan jika Thailand memiliki Sandbox Travel dan Singapura dengan Gelembung wisata Travel. Kebutuhan akan desain penerimaan menjadi penting untuk diatensi oleh pemerintah Propinsi Bali mengingat

sarana dan prasarana di Bali mendukung dan dikatakan telah siap oleh Wakil Gubernur Bali dalam kesempatan yang sama. Desain penerimaan pariwisata dibutuhkan untuk membangkitkan Bali dengan bekerjasama dengan KBRI di negara tetangga atau lainnya dengan angka infeksi yang rendah ditambah menerapkan protokol kesehatan, sarana dan prasarana kesehatan. Desain gelembung wisata dapat dijadikan solusi terkait persoalan pariwisata di Bali.

SIMPULAN DAN SARAN

Secara keseluruhan, Alur penerimaan peserta festival bulutangkis di Nusa Dua berlangsung dengan baik dengan indikasi tidak ada peserta yang terpapar Covid-19 selama perhelatan berlangsung, dengan mengimplementasikan Tes PCR berkala, penerbangan pribadi, dan desain gelembung wisata yang sekaligus menjadi karantina. Komponen logistik dilakukan kerjasama dengan rekanan dengan pengawasan protokol kesehatan dan kebersihan pemasok bahan makanan dan menyediakan area non gelembung untuk akses masuk logistik dengan tetap melakukan tes PCR. Alur penerimaan wisatawan di lokasi pariwisata dilakukan dengan memperhatikan protokol kesehatan dari akomodasi, pengendara kendaraan peserta, petugas wisata dan penari wisata, serta mewajibkan Tes PCR untuk semua yang terlibat dan menyiapkan keamanan khusus yang dikarantina untuk mengamati peserta. Bali membutuhkan desain penerimaan pariwisata untuk menyikapi wisatawan internasional datang berlibur ke Bali dengan menyiapkan desain gelembung wisata bisa dijadikan rujukan penerimaan wisatawan di Bali untuk diterapkan

dalam wisata keluarga, sesuai dengan kebutuhan dari negara-negara yang telah menerapkan desain yang sama. Menyiapkan masyarakat yang tangguh dan berdaya dimasa pandemi Covid-19 untuk memutus penyebaran virus Covid-19 perlu atensi yang lebih serius oleh pemerintah setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyawadana, S. N. N. (2021). *'Post Covid- 19 Tourism Resumes With 'Travel Bubble': A Study On The Preparation Of The Hotels And Restaurants In Nuwara Eliya, Sri Lanka'*, Journal of Tourism & Sports Management vol, 4.hh. 611–621
- Anggraini, D. T. (2021). *'Upaya Pemilihan Industri Pariwisata dalam Situasi Pandemi Covid-19'*, Universitas BSI Jakarta, Pariwisata, Vol. 8 No.1
- Badminton World Federation. (2021). *'Safety protocols & operating procedures 2021'*
- European Centre for Disease Prevention and Control. (2021). *Interim guidance on the benefits of full vaccination against COVID-19 for transmission risks and implications for non-pharmaceutical interventions-21 April 2021.* ECDC:Stockholm;2021
- Keeling, M., Flasche, 2021, *'The effectiveness of social gelembung wisatas as part of a Covid-19 lockdown exit strategy, a modelling study'* Wellcome Open Res .2021 Mar 29;5:213. doi: 10.12688/wellcomeopenres.16164.2 . eCollection 2020
- Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. (2022). *Protokol*

- Kesehatan pelaku perjalanan luar negeri mekanisme Travel Bubble di kawasan Batam, Bintan dengan Singapura pada masa Pandemi Covid-19
- Khatib, A. N., Carvalho, Primavesi, Kent To, Poirier, 2020, 'Navigating the risk of flying during COVID-19 : a review for safe air travel', J Travel
- La Marca, Capuzzo, Paglia, Roli, Trenti & Nelson, 2021, 'Testing for SARS-CoV-2 (COVID-19): a systematic review and clinical guide to molecular and serological in-vitro diagnostic assays' RBMO vol. 41, issue 3
- Leng, T., White, Hilton, Kucharski, Pells, Stage, Davies, 2021, 'The effectiveness of social gelembung wisatas as part of a Covid-19 lockdown exit strategy, a modelling study' Welcome Open Research, 5:21
- Luo, J. M., & Lam, C. F., 2020, 'Travel Anxiety, Risk Attitude and Travel Intentions towards "Travel Bubble" Destinations in Hong Kong: Effect of the Fear of Covid-19' International Journal of Environmental Research and Public Health, Received: 22 September 2020; Accepted: 6 October 2020; Published: 27 October 2020
- Massey, A., Lindsay, S., Seow, D., Gordon, J., Lowe, D. J. (2021). Bubble concept for sporting tournaments during the Covid-19 pandemic: Football Club World Cup. *BMJ Open Sport Exerc Med.* 2021 Jun 21;7(2):e001126. Doi: 10.1136/bmjsem-2021-001126. PMID: 34221444; PMCID: PMC8219483
- Michael Duignan, Ilaria Pappalepore, Andrew Smith, Yvonne Ivanescu. (2022). *Tourists' experiences of mega-event cities: Rio's olympic 'double bubbles'*. *Annals of Leisure Research* 25:1, pages 71-92
- Palvi, A., & Maltezou, H. C. (2021). 'Covid-19 Vaccine Passport for Safe Resumption of Travel' *Journal of Travel Medicine* hh. 1-3. Submitted 30 April 2021; Revised 12 May 2021; Editorial Decision 13 May 2021; Accepted 13 May 2021
- Sharun, K., Tiwari, R., Natesan, Iqbal, Malik, & Dhama, K., (2020). 'Internasional travel during the Covid-19 pandemic: implications and risk associated with 'travel bubble' J Travel Med. 2020 Dec 23;27(8):taaa184. doi : 10.1093/jtm/taaa184
- Shaw, J., Day, Malik, Barber, Wickenheiser, Fisman, Bogoch, Brownstein, Williamson. (2020). 'Working in a Bubble: How can businesses reopen while limiting the risk of Covid-19 outbreaks?', *CMAJ*, Vol. 192 Issue 44
- Utarini, A. (2020). 'Tak Kenal Maka Tak Sayang : Penelitian Kualitatif dalam Pelayanan Kesehatan. UGM Pres